

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit diperlukan setiap perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan pihak pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut sudah tepat dalam melaksanakan kegiatannya maupun dalam mengungkapkan pelaporan keuangannya. Hal ini berarti tidak lepas dari peran seorang auditor dalam menilai dan memberikan opini terhadap suatu perusahaan. Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor melalui empat tahap utama yaitu perencanaan, pemahaman, pengujian struktur pengendalian intern serta penerbitan laporan audit (Al Haryono, 2014). Jika akuntan membuat suatu laporan keuangan diawali dari suatu transaksi hingga disusun menjadi sebuah laporan keuangan, namun sebaliknya dengan audit yaitu menelusurinya ke transaksi awal, menilai kewajaran laporan keuangan didukung dengan bukti yang ada. Auditor tidak hanya sebatas paham secara teknis, namun perlu menguasai lapangan didukung dengan faktor – faktor non teknis (Made & Anak Agung, 2017).

Bonner berpendapat *judgment* adalah pembentukan ide, pendapat, atau pemikiran tentang objek, peristiwa, keadaan atau jenis dari fenomena. *Judgment* cenderung mengambil prediksi tentang peristiwa masa depan atau evaluasi dari situasi saat ini (Bonner *et al*, 2008: 214). *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini, dan sikap (Hogart, 1992:1-55). Pembuatan *judgment* dipengaruhi

oleh beberapa faktor, baik teknis ataupun non teknis. Penilaian audit ini perlu dilakukan karena pada dasarnya audit dilakukan berdasarkan *sample*, yang mana tidak semua data harus dipertanyakan dan diteliti. Kemampuan untuk menilai dan menyimpulkan pun harus tepat. Pada dasarnya sebuah penilaian bersifat relatif (berbeda – beda hasilnya tergantung sudut pandangnya dan suasana pada kala itu).

Pengertian audit *judgment* menurut Arens dkk (2012 : 30) adalah suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor, yang mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangan diri pribadi. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu. Menurut Mulyadi (2010 : 29) audit *judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. Auditor yang berhati-hati (*prudent*) adalah auditor dalam membuat *judgment* menetapkan standar sesuai fakta dan juga mendokumentasikan fakta tersebut serta mempertimbangkan pilihan perlakuan akuntansi. Audit *judgment* dapat disimpulkan sebagai sudut pandang seorang auditor dalam melakukan penilaiannya terhadap laporan keuangan dengan dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu atau informasi yang mungkin kurang mendukung sehingga perlu adanya tindak lanjut melalui pertimbangan auditor tersebut.

Adapun audit *judgment* ini dibentuk oleh indikator tingkat materialitas, tingkat resiko audit, dan kelangsungan hidup entitas. Materialitas diterapkan oleh auditor dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi dampak kesalahan yang tidak teridentifikasi, apabila ada, terhadap laporan keuangan maupun penilaian yang akan diberikan sehingga perlu diperhatikan untuk mendukung dan diperhatikan sebaik – baiknya oleh auditor dalam melakukan penilaian atau pertimbangan (Al Haryono, 2014). Tingkat materialitas digambarkan dengan contoh berupa pernyataan yaitu auditor perlu mempertimbangkan materialitas laporan keuangan dan auditor harus mempertimbangkan materialitas saldo rekening.

Auditor akan menerima tingkat resiko atau ketidakpastian dalam pelaksanaan fungsi pengauditan. Auditor yang efektif mengakui tentang adanya resiko dan memiliki cara yang tepat untuk mengelola resiko tersebut yang mana tentunya tanggapan terhadap resiko – resiko tersebut adalah sesuatu yang kritical untuk mencapai audit yang berkualitas (Al Haryono, 2014). Tingkat resiko audit dijelaskan dengan contoh berupa pernyataan yaitu auditor harus menetapkan resiko pengendalian dalam suatu saldo. Kelangsungan hidup entitas dinyatakan dalam bentuk pernyataan pemberian *judgment* didasarkan pada kemampuan auditor dalam hal penilaian laporan keuangan.

Dikutip dari Warta Ekonomi, pada triwulan 2017 sempat dikejutkan adanya *fraud* di British Telecom Italia melibatkan PWC yang mana sudah dikenal sebagai KAP *Big Four* namun ternyata PWC gagal mendeteksi adanya *fraud*, justru adanya *fraud* itu diungkapkan oleh pelapor atau biasa dikenal dengan

whistleblower. Sempat dihebohkan juga adanya hukuman yang dijatuhkan kepada KAP Purwanto, Suherman dan Surja serta melibatkan KAP EY karena telah gagal menyajikan bukti yang mendukung perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat. Mereka justru memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai (Tempo.co, 2017). Dikutip dari CNBC Indonesia, Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) SBE merupakan instansi yang selama ini mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara (SNP *Finance*), dan dianggap lalai menjalankan tugasnya sehingga merugikan pihak lain. Namun di akhir pemeriksaan, ada beberapa temuan yang disoroti, antara lain skeptisisme yang dianggap perlu dimiliki auditor, serta pemahaman terhadap sistem pencatatan yang digunakan perusahaan.

Terdapat *statement* pula bahwa KAP SBE telah cukup lama menangani SNP Finance, yang seharusnya dari pengalaman auditor tersebut dapat memahami sistem dan menyampaikan temuan yang sesuai. Teori yang akan digunakan dalam penjelasan dan keterkaitan antar variabel, diantaranya teori kognitif, teori atribusi, dan teori motivasi X dan Y oleh Mc Gregor. Teori kognitif menurut Mex Wertheimer, yaitu memandang belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman, dalam hal ini teori kognitif mendukung adanya variabel pengalaman audit dan *self efficacy*. Teori Atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya sehingga teori atribusi dapat dihubungkan dengan proses pembuatan audit *judgment*, di mana auditor dalam membuat suatu *judgment* dipengaruhi faktor dari dalam diri auditor

seperti kemampuan dan kompleksitas tugas (Arfan & Muhammad, 2005:55). Robbins (2003 : 177) mengemukakan teori atribusi sebagai perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Teori atribusi ini dapat menjelaskan variabel kompleksitas tugas, *locus of control*, dan *self efficacy* dalam pengaruhnya terhadap audit *judgment*. Mc Gregor mengemukakan dua pandangan mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Individu yang bertipe X memiliki *locus of control* eksternal di mana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan. Bertentangan dengan individu bertipe X, Mc Gregor menyebutkan individu yang bertipe Y memiliki *locus of control* internal di mana mereka menyukai pekerjaannya, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan inovatif, sehingga teori ini dapat mendukung variabel *locus of control* (Hattangadi, 2015).

Self efficacy merupakan hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal, pengalaman dan pendidikan. Keyakinan inti bahwa seseorang memiliki kekuatan untuk memengaruhi perubahan oleh tindakan seseorang (Bandura, 1994). Seseorang harus memiliki *self efficacy* yang kuat untuk mendorong bekerja lebih semangat mencapai hasil yang lebih optimal. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap kemampuan dirinya. *Self efficacy* pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan variabel

terikat audit *judgment*, maka *self efficacy* yang tinggi akan menggiring individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan serta auditor dapat memperkirakan hal apa yang akan ia lakukan untuk memberikan *judgment* yang tepat berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Seorang auditor yang mampu memotivasi dirinya dan mampu mengatur dirinya akan dapat memaksimalkan usahanya terutama dalam pembuatan audit *judgment* (Rizki, 2017). *Self efficacy* berasal dari teori kognitif sosial, hal tersebut dikemukakan oleh Bandura (Anak Agung & Gede, 2016) yang menyatakan kinerja individu dipengaruhi tidak hanya oleh faktor lingkungan tetapi juga oleh faktor motivasi (*self efficacy*) untuk meyakinkan auditor dapat menggunakan kemampuannya menyelesaikan tugas dan optimal dalam mempertimbangkan suatu opini. Teori lainnya yang dapat mendukung variabel *self efficacy* adalah teori atribusi dimana penyebab perilaku seseorang dapat dijelaskan dan dilihat karena adanya faktor internal dengan contoh karakter atau sifat. Kadek Eta dkk (2017) mengungkapkan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap audit *judgment*. Sebaliknya, Kadek Ayu dkk (2014) dan Rizki (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara bersama signifikan terhadap audit *judgment*. Hal ini mendasari masih perlunya diteliti terkait *self efficacy* yang mempengaruhi audit *judgment*.

Adapun *self efficacy* ini dibentuk oleh indikator keyakinan kemampuan mencapai tujuan, keyakinan kemampuan menghadapi tantangan, dan keyakinan kemampuan menyelesaikan tugas. Seperti yang dijelaskan bahwa keyakinan mencapai tujuan dalam artian ketika auditor melakukan pengerjaan tugas maka

tujuan akhirnya adalah memberikan penilaian atau pertimbangan (*judgment*) yang tepat, maka ia akan melibatkan kemampuannya untuk bisa berhasil memberikan penilaian yang tepat sebagai bentuk tujuan akhir dalam penugasan tersebut. Salah satu contoh pernyataannya adalah untuk dapat mencapai tujuan auditor perlu mempersiapkan diri terlebih dahulu. Indikator lainnya adalah keyakinan mengatasi tantangan yaitu ketika auditor dengan mengandalkan kemampuannya ia akan mampu melewati kendala yang mungkin terjadi selama penugasan, dan contoh pernyataan untuk indikator ini adalah auditor yakin dapat menjalankan tugas sekalipun tugas tersebut menjadi lebih sulit. Indikator berikutnya yang digunakan dalam *self efficacy* ini adalah keyakinan kemampuan menyelesaikan tugas dalam hal ini auditor yang menggunakan kemampuannya penuh dengan kepercayaan dalam audit *judgment* lebih siap dan tidak ragu terhadap tugas yang sedang dikerjakan. Contoh pernyataan yang diajukan terkait keyakinan kemampuan menyelesaikan tugas yaitu auditor yang bersangkutan yakin berhasil untuk menyelesaikan tugas.

Pengalaman audit sebagai variabel bebas kedua, merupakan gambaran dari seberapa jauh auditor memiliki jam terbang dan banyaknya kasus / temuan yang sering dihadapi sebagai bentuk pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Pengalaman audit diperoleh auditor selama mereka mengerjakan penugasan auditnya. Pengalaman akan diperoleh jika prosedur penugasan dan pengawasan berjalan dengan baik (Fikri, 2015). Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari

segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Imam, 2017).

Pengalaman mengarah kepada proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun nonformal. Teori kognitif dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam pengalaman audit sebagai faktor yang mendorong audit *judgment*, karena melalui pengalaman seorang auditor dapat belajar memahami pola yang terjadi ketika ia melaksanakan suatu audit. Hal ini didukung oleh Nurul dan Iin (2016) serta Made dan Anak Agung (2017) adanya pengalaman audit yang berpengaruh terhadap audit *judgment*. Namun sebaliknya, Miftarahma dkk (2018) dan Farma dkk (2016) menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh jika tidak diimbangi dengan jenis perusahaan yang diaudit maupun instansi, hal ini tidak memberikan jaminan membuat *judgment* yang tepat.

Pengalaman audit ini dibentuk oleh indikator lamanya bekerja, keputusan, menentukan sikap, analisis masalah, dan kompetensi. Lamanya bekerja merupakan gambaran seberapa lama seseorang menekuni profesi sebagai auditor dengan harapan semakin lama maka semakin banyak hal yang dialami atau ditemui oleh auditor tersebut sehingga ketika akan melakukan *judgment* kembali di waktu berikutnya auditor tersebut mampu menerapkan ilmu yang ia temui selama penugasan di waktu lalu yang telah ditemui sebelumnya. Hal ini dijelaskan dengan contoh berupa pernyataan yaitu auditor dapat dikatakan berpengalaman jika telah bekerja minimal selama tiga tahun. Keputusan merupakan hasil akhir yang diungkapkan oleh auditor mengenai *judgment* yang dilakukan, apakah

auditor merasa tepat dalam melakukan penilaian karena adanya bekal dari penugasan sebelumnya. Hal ini dijelaskan dengan contoh berupa pernyataan yaitu pengalaman mampu mempengaruhi *judgment*. Menentukan sikap dalam hal ini seperti contoh independensi dan sifat profesional ataupun sikap etis yang seharusnya diterapkan auditor akan nampak ketika auditor sudah terbiasa melakukan audit maka auditor akan paham sikap seperti apa yang harus ditunjukkan sehingga apa yang dilakukan auditor tersebut adalah tepat. Hal ini dijelaskan dengan contoh pernyataan auditor akan sulit menentukan sikap apabila belum berpengalaman. Analisis masalah diterapkan auditor dalam menganalisis bukti audit, dengan adanya pengalaman auditor mahir untuk menghadapi temuan audit dalam pelaksanaan audit. Hal ini dinyatakan dalam bentuk pernyataan pengalaman membantu auditor menganalisa masalah secara profesional. Kompetensi merupakan kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti untuk menentukan kesimpulan yang akan diambil.

Locus of control merupakan sikap auditor dalam kondisi konflik yang dipengaruhi oleh karakter *locus of control* (Millet, 2005 dalam Ni Luh & Dharma, 2014). *Locus of control* dibagi menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Secara definitif Rotter (1966:9) menjelaskan internal dan eksternal mewakili dua ujung kontinum, bukan secara terpisah. Internal cenderung menyatakan bahwa sebuah peristiwa berada pada kontrol mereka sendiri, sementara eksternal lebih cenderung menyalahkan faktor luar yang mempengaruhi suatu kejadian yang menimpa mereka.

Teori yang tepat dan dapat dijadikan landasan konsep *locus of control* adalah teori X dan Y yang dikembangkan oleh Mc Gregor (1960). Individu yang bertipe X memiliki *locus of control* eksternal di mana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan dan begitupula sebaliknya dengan individu bertipe Y (Dessy & Endang, 2017). Teori lainnya yang dapat menjelaskan variabel *locus of control* adalah teori atribusi menganggap adanya faktor internal ataupun eksternal yang mempengaruhi penyebab perilaku seseorang. *Locus of control* sebagai faktor internal ketika auditor melakukan *judgment*. Jika dikaitkan dengan audit *judgment* ketika auditor berusaha menyelesaikan tugasnya dalam memberikan penilaian dan pertimbangan maka dengan adanya keyakinan diri, serta bagaimana usaha auditor untuk merampungkan tugas tersebut akan tercapai.

Seorang auditor yang mempunyai *locus of control* tinggi akan melibatkan kemampuannya secara optimal untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya sehingga akan menghasilkan sebuah *judgment* yang baik. Hasil yang diungkap oleh Dessy dan Endang tahun 2017 mengungkapkan bahwa semakin baik cara pandang auditor terhadap suatu peristiwa maka akan semakin baik kinerjanya dalam menentukan suatu audit *judgment* dengan kata lain *locus of control* berpengaruh signifikan positif. Kadek dan Ketut tahun 2017 mengemukakan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*.

Adapun *locus of control* ini dibentuk oleh indikator keyakinan menyelesaikan tugas, keberuntungan, dan koneksi. Keyakinan menyelesaikan tugas khususnya dalam audit *judgment* ini merupakan bentuk kemauan dan usaha auditor ketika melakukan *judgment*, karena adanya usaha tersebut auditor dipastikan yakin terhadap dirinya sendiri bukan karena bergantung pada pihak lain saja serta membentuk komitmen untuk memberikan *judgment* yang optimal. Keyakinan menyelesaikan tugas dijelaskan dengan contoh pernyataan berupa auditor mampu melaksanakan penugasan bila berusaha.

Lain halnya keberuntungan yang mana auditor menganggap apa yang ia hadapi saat ini merupakan faktor keberuntungan semata dan cenderung mengikuti arus untuk menyelesaikan maupun memberikan *judgment*. Tentunya auditor yang memiliki pandangan seperti ini akan menganggap hasil audit nantinya sudah merupakan sebuah takdir yang tidak perlu dipertahankan ataupun diupayakan sebelumnya. Contoh pernyataannya adalah keberuntungan dalam mendapatkan uang dan status sebagai auditor yang luar biasa. Koneksi dikategorikan sebagai faktor eksternal dalam hal ini seseorang yang mengandalkan koneksi akan menganggap penugasan audit yang diberikan merupakan faktor dari luar diri sendiri yaitu karena pengaruh dari orang yang telah dikenal sebelumnya, dan indikator ini dijelaskan dengan contoh berupa pernyataan yaitu auditor harus mengenal orang yang berpengaruh untuk mendapatkan penugasan yang baik.

Boynton mendefinisikan bahwa kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu dan terkait satu sama lain (Boynton, 2010:54). Tingkat kesulitan dan struktur tugas merupakan dua aspek

penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sedangkan struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompleksitas itu sendiri bermakna kerumitan. Dapat dikatakan pula bahwa kompleksitas tugas identik dengan kerumitan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang serta seberapa detail pekerjaan tersebut harus dikerjakan.

Weick (2009) menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain yang terlibat. Tidak menutup kemungkinan tugas seorang auditor cukup kompleks ketika harus mengaudit atau menganalisa laporan keuangan. Kesulitan dalam melakukan audit dengan berbagai data yang mungkin saja tidak tersedia dapat menambah kerumitan pelaksanaan audit. Ketika auditor dihadapkan dengan kompleksnya suatu tugas dapat diprediksi mempengaruhi penilaian yang akan diambil oleh auditor.

Teori atribusi mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh dalam hal ini terhadap auditor itu sendiri yang berakibat pada akurasi dari *judgment* yang diambil oleh auditor (Made & Anak Agung, 2017). Pada hal ini kompleksitas tugas dikatakan sebagai pengaruh eksternal sebagai keadaan atau kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan *judgment*. Berdasarkan peneliti terdahulu oleh Kadek Eta dkk tahun 2017 dan Pratiwi tahun

2017, serta Ni Luh dan Dharma tahun 2014 mengungkapkan adanya kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Kerumitan dan semakin kompleks suatu tugas akan mempengaruhi bagaimana auditor akan mengambil suatu keputusan ataupun penilaian.

Hal ini pun sama diungkapkan oleh peneliti terdahulu yaitu Anak Agung dan Gede tahun 2016 yang mengemukakan jika kesulitan tugas lebih besar daripada kemampuan individu, akan memicu adanya kekhawatiran akan terjadi kegagalan didalam penyelesaian tugas. Berbeda dengan Nurul dan Iin tahun 2016, serta Farma dkk tahun 2016 yang mengemukakan para auditor dapat mengetahui tugasnya dengan jelas, tidak mengalami kesulitan dan kompleksitas tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Adapun kompleksitas tugas ini diukur menggunakan kuesioner dengan indikator tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. sedangkan struktur tugas dijelaskan dengan contoh berupa pernyataan yaitu auditor dapat mengetahui dengan jelas tugas yang saling berhubungan.

Tingkat kesulitan tugas menggambarkan seberapa besar kesukaran tugas yang diterima oleh auditor dari segi pemahaman auditor dalam merespon penugasan maupun cara pengerjaan, dengan pemahaman yang baik dan cara yang tepat akan mendukung *judgment* yang dihasilkan akan optimal dicontohkan dalam pernyataan auditor dapat mengetahui dengan jelas suatu tugas khusus. Struktur tugas merupakan susunan maupun keterkaitan antar rangkaian tugas yang harus dijelaskan, ketika auditor mampu memahami keterkaitan antar bukti maupun fungsi dalam penugasan ataupun merasa bahwa struktur tugas cukup kompleks

maka akan mempengaruhi *judgment*. Struktur tugas dicontohkan dengan pernyataan alasan untuk mengerjakan tugas dapat diketahui kejelasannya.

Dari pemaparan yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan karena adanya riset gap oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai variabel independen dan fenomena yang terjadi baik internasional maupun nasional sehingga penelitian yang dilakukan saat ini berjudul:

“PENGARUH *SELF EFFICACY*, PENGALAMAN AUDIT, *LOCUS OF CONTROL*, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT *JUDGMENT*”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan adanya latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap audit *judgment* ?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment* ?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap audit *judgment* ?
4. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap audit *judgment*.
2. Menganalisis adanya pengaruh pengalaman audit terhadap audit *judgment*.

3. Menganalisis adanya pengaruh *locus of control* terhadap audit *judgment*.
4. Menganalisis adanya pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu, manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat kebijakan.

Manfaat teoritis terdiri dari :

1. Memberikan tambahan informasi.
2. Memberikan pengetahuan bagi mahasiswa/i Akuntansi khususnya bagi calon auditor untuk mengetahui lebih dalam mengenai audit *judgment*.
3. Sarana mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti dari bangku kuliah.

Manfaat praktis terdiri dari :

1. Bahan masukan bagi auditor dalam praktek *judgment* supaya lebih konservatif dalam melakukan suatu penilaian.
2. Mempersiapkan auditor junior untuk lebih peka dalam melakukan suatu penilaian.
3. Menemukan kemungkinan yang akan dihadapi oleh auditor untuk sebuah penilaian audit.
4. Bagi regulator, dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit *judgment* sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas audit *judgment* yang dihasilkan auditor internal pemerintah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini digunakan untuk mempermudah penyusunan skripsi dan memperjelas maksud serta tujuannya adapun terbagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang penelitian yang memamparkan audit *judgment* sebagai variabel dependen, fenomena yang memotivasi untuk mengadopsi topik yang bersangkutan, pemaparan mengenai variabel independen beserta dengan penelitian terdahulu, serta alasan perlunya penelitian ini dilakukan. Pada bab I ini juga terdapat rumusan, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tinjauan literatur yang terdiri dari penjelasan tentang *self efficacy*, pengalaman audit, *locus of control*, dan kompleksitas tugas dan pengaruhnya terhadap audit *judgment*.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, pengumpulan data, dan definisi dari masing – masing variabel.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran subjek penelitian yang dijadikan sebagai responden, analisi deskriptif responden, analisis deskriptif variabel, dan analisis statistik serta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan akhir, keterbatasan dalam penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya dalam penyusunan berikutnya.

